

# NARASI KEBAHAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK PADA MASYARAKAT NANGA PINOH, MELAWI

## *The Kebahan Narrative as A Conflict Resolution In Nanga Pinoh Community, Melawi*

Yusriadi, Ismail Ruslan, dan Hariansyah

IAIN Pontianak  
Jl. Letjend Suprpto, Benua Melayu  
Darat, Pontianak Selatan  
Email : 1) yusriadi.ebong@gmail.com  
2) ismailruslan@yahoo.co.id  
3) Shah4shah19@gmail.com

Artikel diterima: 26 Januari 2018  
Artikel direvisi: 21 - 31 Maret 2018  
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

### **ABSTRACT**

*Narrative is always present in people's lives and forms an image of many things about them. It can describe people's thoughts, hopes and attitudes, either directly or indirectly. The narrative presented through language, specifically, in certain terms in the language of a particular society, has more power to visualize the cultural richness of its users. Therefore, language is frequently seen as a window to see a thing within the user community. This paper intends to look at the narratives through the presence of certain terms related to conflict resolution in the Kebahan-Melawi tribe. The data was obtained through interviews and documentation in Nanga Pinoh and surrounding areas in October 2017. This study found that the Kebahan speakers have terms and narratives about living in harmony. The Kebahan concepts of Penyelopat, Ngawa', Kerampak criticism, and etc are among the examples of how they remind themselves of their role and position as balancing in a plural society. This continues to be strengthened through the establishment of the Kebahan identity and the cultivation of awareness that Kebahan can embrace people from different religions (Islam and Catholicism) because they can get into those tribes.*

**Keywords:** culture; language; Kebahan narrative; conflict resolution

### **ABSTRAK**

*Narasi selalu ada menyertai kehidupan masyarakat dan membentuk gambaran mengenai banyak hal tentang mereka. Narasi dapat menggambarkan pikiran, harapan dan perilaku masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung. Narasi yang ditampilkan melalui bahasa memiliki daya yang lebih kuat untuk memvisualisasi kekayaan budaya penggunaannya. Kehadiran istilah tertentu dalam bahasa masyarakat tertentu menunjukkan kekayaan penggunaannya. Oleh karena itu, bahasa sering dilihat sebagai jendela untuk melihat sesuatu yang terdapat dalam komunitas pengguna. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana narasi melalui kehadiran istilah tertentu pada suku Kebahan-Melawi yang terkait resolusi konflik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi di Nanga Pinoh dan sekitarnya yang dilakukan pada Oktober 2017. Penelitian ini menemukan bahwa penutur Kebahan memiliki istilah dan narasi tentang hidup rukun. Konsep Kebahan Penyelopat, ngawa', kritik Kerampak Kebahan, dan lain-lain, merupakan contoh bagaimana mereka mengingatkan diri tentang peran dan kedudukan mereka sebagai penyeimbang dalam masyarakat majemuk. Posisi ini terus dikukuhkan melalui pengukuhan identitas Kebahan dan penanaman kesadaran bahwa Kebahan dapat merangkul orang yang berbeda agama (Islam dan Katolik) karena mereka dapat "masuk" ke dalam suku-suku tersebut.*

**Kata Kunci:** kebahan; bahasa; narasi kebahan; resolusi konflik

## PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Kebahan sebagai masyarakat yang mendiami kawasan sekitar persimpangan sungai Melawi–Sungai Pinoh sudah ada, dan disebut merupakan masyarakat besar dan memiliki sejarah panjang. Namun selama ini namun belum terdeskripsikan dengan jelas melalui penulisan ilmiah. “Kebesaran Kebahan” dapat dilihat dari perhitungan kasar mengenai jumlah anggota komunitas. Menurut perkiraan ada 83 *kampung* –sebutan wilayah untuk dusun dan satuan pemukiman penduduk, yang dikategorikan sebagai kampung Kebahan. Jumlah penduduk seluruh kampung itu mencapai 83.000 jiwa. Menghitung jumlah ini membuat Kebahan dianggap sebagai kelompok terbesar di Kabupaten Melawi sekarang ini. Meskipun jumlahnya besar (Lihat Sellato, 1987), mereka terkesan masih dalam proses pembentukan identitas, yakni mencoba membangun perbedaan identifikasi antara sesama orang Kebahan sendiri dengan orang di luar Kebahan.

Orang luar kadang kala menganggap mereka sebagai Kebahan [saja], Melayu, dan kadang juga sebagai Dayak atau kemudian sebagiannya diidentifikasi sebagai Dayak Islam. Collins (2001) telah menggunakan kelompok masyarakat ini sebagai contoh pola penggunaan bahasa dan etnisitas di Kalimantan Barat. Masyarakat Kebahan memperlihatkan pola yang unik kala itu, dengan menggunakan istilah Kebahan untuk identitas mereka. Istilah yang digunakan oleh Ibrahim (1995) adalah Istilah *Senganan* meskipun tidak secara spesifik merujuk kepada Kebahan. Penggunaan istilah Kebahan juga bisa dilihat dalam catatan Sellato (1987) untuk merujuk sebuah komunitas yang mendiami area Sungai Melawi (termasuk Kayan), dan tidak dikaitkan sebagai Dayak atau Melayu.

Sementara itu, dalam Alloy, dkk (2008), buku *Adat Dayak Melawi (2007)*, Zaenuddin (2011, 2012) memasukkan Kebahan dalam Dayak dan Dayak Muslim. Zaenuddin dalam abstrak disertasinya menulis:

“Ketiga faktor tersebut telah mendorong menguatnya identitas Dayak Katab Kebahan yang tetap memeluk agama Islam. Padahal pada umumnya kelompok etnis Dayak di Kalbar melakukan konversi etnisitas menjadi Melayu setelah memeluk Islam pada masa kesultanan (abad ke-17).” (Zaenuddin, 2012)

Pada tulisan yang lain, mereka disebut sebagai Dayak Muslim. Misalnya dalam kompilasi Adat Istiadat Suku Dayak dan Suku Dayak yang beragama Islam Kabupaten Melawi yang diterbitkan Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Melawi tahun 2015. Pada bagian awal di daftar isi tertulis: “Bab XXXV Adat suku Kebahatn (Dayak Muslim/Katap Kebahatn)” (Bagian Hukum, 2015: 343)

Orang Kebahan terutama Katab Kebahan juga disebut sebagai Melayu. Hasil wawancara dengan sejumlah informan juga mengakui penggunaan identifikasi Melayu untuk mereka. Bentuk formalnya adalah tokoh-tokoh Kebahan pernah menjadi pengurus Majelis Adat dan Budaya Melayu Kabupaten Melawi. Indah (2014), Bagian Hukum (2015: 343), Alloy, dkk (2008), buku *Adat Dayak Melawi (2007)*, Zaenuddin (2011, 2012), Ibrahim (1995), Collins (2001) Sellato (1987) menulis:

“Suku Dayak Kebahan pesisir Sungai Melawi dan Sungai Pinoh (Kampung Liang, Kelakik, Tekelak, Tanjung Lai, dan lain-lain) memeluk agama Islam dan sampai saat ini Dayak Kebahan yang beragama Islam menganggap dirinya Melayu” (Indah, 2014:1).

Uniknya, pada saat yang lain mereka disebut sebagai *senganan*. *Senganan* adalah sebuah istilah yang digunakan di beberapa tempat di Kalbar untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat pribumi atau Dayak yang memeluk agama Islam (Ibrahim, 1995, Yusriadi dan Haitami Salim, ed. 2001). Namun sebutan ini kadang agak kurang disukai karena membawa konotasi negatif. *Senganan*, menurut informan Kebebu, membawa makna “*naken-naken*” atau aneh-aneh. Sebutan itu ditujukan untuk orang yang berbeda dari orang lain, dan itu dianggap kurang baik.

Secara umum, sekarang ini, seiring perubahan zaman, sebagian besar orang Kebahan mengatakan mereka bukan Melayu dan bukan juga Dayak dan Dayak Islam. Walaupun silsilah yang diceritakan dari Pati Krama yaitu patih dari kerajaan Sintang, yang secara umum dikenal sebagai Melayu, menunjukkan adanya hubungan darah dengan asal usul sekarang (Syahzaman, 1992; Purba, dkk. 2015; Yusriadi, ed. 2016). Hal ini menarik diamati dalam konteks perseteruan antara Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat, di mana sekarang ini dua kelompok utama itu terpolar dan mengalami rivalitas. Konflik terselubung terjadi, dan sekarang beberapa di antaranya mengarah pada konflik terbuka. Upaya mendamaikan atau memediasi konflik di satu sisi, seperti berjalan lambat dengan situasi yang terjadi. (Lihat Yusriadi, 2008; Yusriadi, ed. 2017; Masfiah, 2015). Justru dikhawatirkan konflik makin meluas, menjalar ke wilayah-wilayah pedalaman yang selama ini rukun (Hariansyah, dkk. 2017).

Tulisan ini akan membahas fenomena ini dengan sudut pandang bahasa, soal identitas Kebahan dan juga berkaitan dengan narasi yang ada tentang peran mereka dalam mediasi konflik. Penulis menggunakan asumsi tokoh linguistik, Ferdinand de Saussure (1988:88) yang mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Menurutnya, secara eksternal, bahasa berhubungan dengan etnologi. Bahasa juga berhubungan dengan sejarah politik, bahasa berhubungan dengan adat istiadat, agama dan pranata. Ada reaksi timbal balik di antara keduanya.

Dengan demikian kita menganggap bahwa bahasa yang digunakan orang Kebahan akan mencerminkan budaya Kebahan. Narasi tentang damai dan konflik dalam masyarakat Kebahan mencerminkan bagaimana mereka berpikir tentang damai dan konflik itu sendiri.

### **Kerangka Konseptual**

Narasi selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Davis, ed. (2002) mengemukakan narasi berkaitan dengan aksi sosial dan bentuk

penjelasan, cerita atas proses sosial, sejarah hidup, menghitung objek sosial, bahkan konstruksi naratif merupakan satu identitas. Narasi, menurut Rusyana (1982: 2) dapat berupaya peristiwa nyata atau tidak nyata. Narasi yang berupa rekaan, sebenarnya, pasti bertitik tolak dari kenyataan. Sebab, dalam kehidupan pemilik narasi, tidak ada ruang hampunya. Pikiran, termasuk imajinasi, selalu ada kaitannya dengan kenyataan, sekalipun bentuknya sering kali samar, dan kaitannya tidak langsung.

Setidaknya, kaitan itu dapat dengan mudah dilihat dari bahasa atau istilah-istilah yang digunakan. Bahasa merupakan hal penting dalam narasi tersebut. Kata-kata dijalin, dirangkai menjadi satu gagasan dan gagasan itu merupakan isi sebuah narasi. Pada titik ini adagium bahwa bahasa sebagai jendela budaya masyarakat pemiliknya dapat dipahami. Hubungan antara keduanya sudah dinyatakan dan sudah diketahui sejak ratusan tahun lalu (Bloomfield, 1982).

Saussure (1988: 88) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi unsur di luar bahasa, dan unsur di luar bahasa dipengaruhi bahasa. Untuk melihat hal itu dia memperkenalkan istilah “linguistik ekstren” untuk menjelaskan hubungan timbal balik itu. Hubungan itu dapat dilihat dalam kelompok ras atau kebudayaan masyarakat. Hubungan itu juga dapat dilihat dalam adat istiadat, sejarah politik, bentuk pranata, agama, sekolah, dan lain-lain. Tak kalah pentingnya adalah adanya hubungan bahasa dan wilayah geografis. “...gejala geografis berkaitan erat dengan eksistensi *langue mana pun*”.

Pandangan ini senada dengan pendapat E. Safir dan B. Whorf. Safir menyebut istilah “bahasa membentuk dunia tersendiri bagi penutur”. Whorf (dalam Maqdam, 2012) menyebut bahasa sebagai suatu sistem yang bukan hanya alat untuk menyuarakan ide, tetapi juga pembentuk ide-ide itu. Karena itu dia mengenal tipologi bahasa untuk melihat pola berpikir penutur kelompok bahasa. Bagi orang Hopi, peristiwa menanam dan tumbuhnya tanaman itu penting, sedangkan bagi kebudayaan Eropa jangka waktu itulah yang penting.

Geertz memasuki pintu kehidupan dan budaya masyarakat melalui bahasa ketika membandingkan kebudayaan Arab dan Jawa, serta kaitannya dengan bahasa mereka, Melalui bahasa akan diketahui bagaimana budaya masyarakatnya. Bagi orang Arab, jenis kelamin dan penanda waktu itu penting, sedangkan bagi orang Jawa level sosial itu yang penting. Pola kehidupan dalam kedua masyarakat tersebut, yang kemudian didalamnya, mengikuti kepentingan yang dicerminkan bahasa itu (Geertz, 1998).

Selain itu studi tentang bagaimana kebudayaan dan bahasa dibahas juga dalam Koentjaraningrat (2000). Menurut antropolog Indonesia itu, bahasa merupakan bagian dari budaya. Selain itu juga, bahasa merupakan jembatan transformasi budaya dan membentuk budaya. Bila melihat konsep yang disebutkan di atas, kita beranggapan bahwa kekayaan budaya Kebahan bisa dilihat dari bahasa Kebahan. Pandangan orang Kebahan tentang diri dan orang lain dapat dilihat dari narasi mereka seputar Kebahan.

## **METODE PENELITIAN**

Pilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi di area Nanga Pinoh-Melawi merupakan titik konsentrasi pemukiman orang Kebahan. Sedangkan di tempat lain, seperti Sintang dan Pontianak, memang ada orang dari suku Kebahan juga, tetapi mereka merupakan pindahan dari lokasi Nanga Pinoh dan sekitarnya.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Oktober 2017. Data dikumpulkan dari informan Kebahan yang tinggal di Nanga Pinoh, Semadin, Lengkong, Tahlud, dan Nanga Kebebu. Mereka terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan warga yang terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Dari sisi ini mereka dianggap paling tahu tentang Kebahan dan “isi di dalam” komunitas itu. Untuk menyesuaikan data dan tujuan penelitian ini proporsi informan Kebahan yang beragama Islam –sebagai mayoritas, dan bukan Islam (Kristen) dipertimbangkan sehingga informan

dari kalangan Kristen juga dirujuk. Wawancara dilakukan di rumah dan lingkungan tempat tinggal informan. Senyampang dengan kegiatan wawancara ini, observasi dan pengamatan terhadap lingkungan juga dilakukan.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan analisis wacana yang memusatkan kajian pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Artikel ini menganalisis perubahan itu dan menarasikannya menjadi wacana teoritik yang terkonstruksi menjadi narasi (Eriyanto, 2013: 2-5) . Dalam setiap proses analisa meniscayakan terjadinya perbedaan cara mengkonstruksi yang ditentukan persepsi narator yang didukung fakta (Eriyanto, 2011: 77).

Mendasarkan pada analogi berita, menempatkan gagasan mengenai pemertahanan identitas Kebahan yang dinarasikan fakta [gagasan] sebagai sebuah alur cerita dengan menempuh langkah-langkah metodologis: *pertama*, membuat kilas balik ketika sesuatu dikonstruksi. *Kedua*, menelusuri latar sosial untuk memetakan nilai dominan. *Ketiga*, memberikan makna tersembunyi dari sebuah (teks) gagasan. *Keempat*, merefleksikan kontinuitas gagasan dalam teks. Cara kerja riset ini menggunakan cara yang dikemukakan Eriyanto (2013: 8-11) melalui tahapan memahami plot (ide tentang pemertahanan identitas Kebahan), adegan (latar terkonsepsinya gagasan tentang pemertahanan identitas Kebahan), tokoh (penggagas konsep pemertahanan identitas Kebahan) dan karakter. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data diolah. Data diklasifikasi menurut tujuan penelitian, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis-kualitatif.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat dan Bahasa Kebahan**

Masyarakat Kebahan di dalam tulisan ini adalah suku Kebahan. Suku Kebahan merujuk kepada masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar Nanga Pinoh, Melawi. Kampung-kampung pemukiman mereka tercatat ada lebih 80 kampung; antara lain kampung Nanga Kebebu,

Ponal, Semadin, Lengkong, Tahlut, Manggala. Jumlah masyarakat Kebahan ditaksir lebih dari 20 ribu jiwa. Perhitungan ini didasarkan pada jumlah penduduk di Kecamatan Nanga Pinoh yang berjumlah 32 lebih ribu jiwa (KDA, 2017). Sementara orang Kebahan, selain di Kecamatan Nanga Pinoh, juga ada di wilayah Kecamatan Ela, Pinoh Utara, Pinoh Selatan, Kayan Hilir, dan lain-lain sehingga jumlahnya jauh lebih besar dari data kecamatan Nanga Pinoh, sebagaimana informasi dari Sellato (1987).

Orang Kebahan memiliki ciri berbahasa Kebahan. Bahasa ini termasuk dalam Rumpun *Melayik*. Maksudnya, kelompok bahasa mereka seperti bahasa Melayu, atau sekurang-kurangnya berkerabat atau bercabang dalam kelompok Melayu, tetapi mereka tidak disebut – setidaknya dari beberapa versi, sebagai Melayu. Ada beberapa ciri bahasa Kebahan yang dikenal secara umum, misalnya bahasa Kebahan dikenal sebagai bahasa *bengabun-ngabun*. Maksudnya, dalam bahasa Kebahan digunakan kata “*ngabun*” yang bermakna “tidak”. Contoh: *Ngabun aku panai*, artinya tidak aku tahu atau aku tidak tahu; *Apa tu’ ngabun-ngabun*, artinya mengapa tidak tahu semua? “*Ngabun*” ini tidak dijumpai dalam bahasa lain, dan oleh karena itu ketika seseorang mengatakan “*ngabun*” serta merta pertuturannya dikenal sebagai Kebahan.

Selain itu, bahasa Kebahan juga dikenal dengan partikel “*bom*” atau “*boom*”. Partikel ini merupakan partikel sintaksis yang digunakan untuk ajakan. Misalnya, “*bom kita pogi*”, mari kita pergi. *Bom* sejajar dengan partikel “*boh*” dalam beberapa varian Melayu di pedalaman Kapuas, Kalimantan Barat. Orang Kabahan menganggap ciri ini penting untuk menunjukkan identitas mereka, sehingga pada suatu kejadian pernah kata “*bom*” ini membuat mereka dalam kesulitan, misalnya ketika kata ini diucapkan di terminal udara dan di dalam pesawat, dan dianggap sebagai ancaman (Harian Merdeka 8 April 2017).

Ciri bunyi /o/ pada posisi akhir yang sejajar dengan [a] disebut juga sebagai ciri bahasa

(cara bertutur) orang Kebahan. Ciri bunyi ini sebenarnya bukan ciri khusus, karena secara awam, bunyi ini disandingkan dengan bahasa Minang, bahkan Batak. Ciri bunyi geseran *velar* /ʏ/ atau masyarakat mengenalnya sebagai bunyi “*r*” *bekarat* juga disebut sebagai tanda untuk mengenal penutur Kebahan atau bukan. Penutur bukan Kebahan diketahui menggunakan bunyi getaran [r]. Namun, penanda ini agak terbatas di lingkungan sekitarnya saja. Kebanyakan bahasa Melayu di aliran Sungai Melawi –Sintang, Nanga Pinoh, memiliki ciri bunyi geseran. Begitu juga bahasa di Ulu Kapuas, di hulu Sintang, atau bahasa Sekadau di hilir Sintang, memiliki ciri ini.

Selain itu, istilah kekerabatan “*nyai*” yaitu panggilan untuk nenek juga dianggap ciri Kebahan yang membedakannya dengan istilah yang digunakan penutur di lingkungan sekitarnya. Tentu perlu ditegaskan di sini bahwa istilah kekerabatan itu juga dijumpai pada masyarakat Sunda dan Banjar. Tentu, ada lagi ciri budaya Kebahan yang akan dibicarakan di bagian selanjutnya.

### **Resolusi Konflik dan Narasi Kebahan Penyelopit**

Konflik karena perbedaan budaya muncul ketika perbedaan, antara lain perbedaan budaya, diletakkan pada posisi yang bertentangan antara kedua belah pihak. Faktor psikologis muncul dari situasi ini sehingga terjadi ketidakmampuan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya untuk mengatasinya, agar konflik tidak mengemuka. Levine, ed. (2014) menyebutkan perlu tindakan menguraikan suatu permasalahan, pemecahan masalah dan penghapusan atau penghilangan masalah. Untuk itu, Mindes (2006) menawarkan pendekatan untuk menyelesaikan konflik dengan negosiasi, kompromi dan mengembangkan rasa keadilan. Dalam soal ini diperlukan kemampuan komunikasi dan sekaligus rasa rela untuk bertarik ulur; baik antar pelaku, atau pun orang lain yang ingin menyelesaikan masalahnya.

Narasai Kebahan memiliki hal penting untuk kepentingan komunikasi tersebut. Masyarakat

Kebahan memiliki narasi tentang asal usul dan perkembangan mereka sebagai kelompok penengah. Narasi itu dapat dikenal sebagai narasi “Kebahan Penyeloppat”. Narasi itu semuanya berkaitan langsung dengan upaya dan peran orang Kebahan mewujudkan keseimbangan lingkungan sekitar mereka. Ada beberapa narasi yang diperoleh selama penelitian lapangan, berkaitan dengan itu.

Pertama, narasi mengenai asal usul Kebahan. Diceritakan bahwa asal usul manusia itu ada 5 orang saudara. Mereka satu keturunan dan tidak boleh menikah. Lima orang itu adalah (1) Pati Anton, yang menurunkan suku-suku seperti Pangin, Ot Danum, Kubing, (2) Demong Ehun, yang menurunkan suku Limai, Barai, Randuk, Ransa, Kenyilu, (3) Demong Tujun, yang menurunkan suku Ahe, Kanayatn, (4) Pati Paka, yang menurunkan suku Kebahan. Anaknya bernama Abang Onyuk, menikah dengan Dayang Melayu. Dayang Melayu itu datang dari Ili’ dan belum beragama Islam. Karena dia berasal dari Ili’, yaitu dari seberang sana, maka disebutlah dia orang Laut. Dialah yang mula-mula disebut orang Laut. (5) Pati Mala yang menurunkan suku Seberuang, Desa, Minta, Lobang, Linoh. Abang Onyuk itu sebagai keturunan Kebahan, tinggal di daerah Mulung. Daerah Mulung yang disebut di sini adalah sebuah perkampungan di utara Nanga Kebebu.

Kedua, narasi orang Kebahan sebagai ksatria. Diceritakan bahwa orang Kebahan itu memiliki tubuh yang besar atau kekar. Mereka dikirim – entah oleh siapa-- ke kawasan batas antara dua kelompok Undau dan Iban. Kedua komunitas ini terjadi peperangan atau tidak pernah damai. Untuk menghentikan pertumpahan darah itu akhirnya dikirimlah orang Kebahan ke daerah sepanjang Sungai Man, di mana mereka kemudian

membangun perkampungan di sana<sup>1</sup>. Ketika satu kelompok ingin menyerang kelompok lain mereka harus melintasi perkampungan Kebahan tersebut. Untuk menghindari penyerangan, mereka “menawarkan diri sebagai korban”. Ketika ada pihak yang ingin menyerang pihak lain, orang Kebahan dahulu mengatakan: “Kalian jangan membunuh orang di sana, bunuh kami saja”.

Pihak yang ditawarkan itu, tentu merasa tidak enak jika membunuh orang Kebahan karena selama orang Kebahan dikenal sebagai orang baik, dan mereka juga tidak memiliki masalah dengan orang Kebahan. Akhirnya, mundur dan tidak jadi membunuh, begitu juga sebaliknya. Dengan peran seperti ini, orang Kebahan akhirnya menyelesaikan konflik dan kemudian mereka tinggal di tengah-tengah atau di antara

---

1 Lihat juga cerita tentang orang Kebahan Penyeloppat di Kampung Pisang. (Dusun Pisang) dalam Rudyble (2012). Katanya:

“...daerah yang didiami oleh suku Dayak Kebahan penyeloppat saat ini, dahulunya merupakan tanah yang didiami suku Iban (Gupongk Same, Gupongk Koli, Gupongk Pacangk, Gupongk Laman Buok Ibangk, Dan sekitarnya. Yang sekarang tanah tersebut banyak telah menjadi tanah adat yang juga bekas rumah jaman dulu. Kemudian di daerah yang sekarang Dusun Pisang dua sampai ke tebidah merupakan tanah yang di huni oleh suku lima’I dan Undau dan Dayak Iban menghuni tanah yang didiami oleh suku Kebahan penyeloppat seperti *Gupongk Same, Pacangk, Koli*. ... Di antara suku Iban dan Undau merupakan suku yang tidak pernah damai yang selalu *bebunuh* dan *ngayau* (membunuh dengan cara memotong kepala) jaman itu... karena melihat kondisi tersebut yang selalu terjadi pertumpahan darah antara kedua suku tersebut maka dari pihak pemerintah berunding mencari solusi untuk masalah itu. Untuk memecahkan masalah tersebut maka pemerintah meminta kepada Suku Dayak Kebahan untuk pindah di antara kedua suku yang berselisih tersebut, tepatnya di sepanjang sungai Ma’an sebagai PENYELOPAT ( di antara) kedua suku Iban dan Undau karena mengingat suku undau segan kepada suku Kebahan. Kemudian sampai pada hari ini di daerah tanah Ma’an dan menyebut dirinya sebagai tanah ma’an merupakan daerah dan Orang atau suku DAYAK KEBAHAN PENYELOPAT. ...Pindah suu Kebahan tersebut sebagai penyeloppat antara kedua suku yang bertikai, hidup lah antara kedua suku yang damai dan tentram. Baik antara suku Kebahan dan undau atau pun suku Kebahan dan iban sampai saat ini”.

komunitas yang berkonflik.

Ketiga, narasi mengenai tradisi mengantar arwah dan mengayau. Pada masyarakat dahulu ada acara adat untuk mengantar arwah menuju Tuhannya diperlukan kepala manusia untuk sesembahan. Kepala itu dipilih dari kalangan budak atau kalangan yang dianggap tidak berguna. Namun karena para pelaku tidak tega untuk memenggal kepala orang yang mereka kenal, maka mereka meminta orang Kebahan untuk melakukannya. Jadi, ketika orang dari bagian atas turun, mereka disergap, dan kemudian diambil kepalanya, dan diserahkan kepada orang yang memesankan itu.

Dari ketiga narasi itu diperoleh gambaran bahwa peran penghubung dan pendamai bisa dan biasa dilakukan oleh orang Kebahan. Pada narasi-narasi tersebut digambarkan mengenai konsep persaudaraan dan peran orang Kebahan sebagai penengah antarkelompok. Orang Kebahan digambarkan sebagai suku yang kesatria dengan pendekatan yang unik. Mereka mengatasi atau lebih tepatnya menghindari terjadinya konflik dengan pendekatan lemah lembut, bukan dengan kekerasan atau kekuatan senjata. Kepercayaan diri atau keberanian orang Kebahan sangat tinggi membantunya menjadi penengah<sup>2</sup>, dan menempatnya sebagai perantara. Narasi cerita masa lalu tersebut sekaligus menunjukkan bahwa mereka memiliki peranan panjang dalam pergulatan sosial dan karena itu bagi mereka peran sebagai penghubung itu bukan peran yang baru. Mereka tetap bisa memainkan peranan itu sampai sekarang ini.

### **Ngawa': Timbang Rasa Orang Kebahan**

Ada beberapa versi tentang peran orang Kebahan dan resolusi konflik. Beberapa budaya Kebahan memang mendukung posisi ini di antaranya adalah budaya *ngawa'*. Berdasarkan

---

2 Narasi ini menurut tokoh Kebahan, Yusli, mantan Kepala Desa dan Ketua Adat Kebahan terdapat beberapa cara yang bisa dilakukannya dalam persidangan atau berperkara, yang diperoleh dari orang tuanya. "Warisan" ini mencerminkan kemungkinan bahwa pengetahuan itu merupakan milik bersama orang Kebahan.

data dari Semadin Ngawa' adalah satu budaya memberikan sesuatu untuk orang yang datang agar tidak kecewa<sup>3</sup>. Budaya ini ada dalam rangkaian mengutip hasil dari *keloka'* (kebun buah bersama milik keluarga besar –nenek moyang. Pada musim buah orang-orang, khususnya ahli waris *keloka'* akan datang untuk mengutip hasil. Entah mereka yang tinggal di kampung lama di sekitar *keloka'* atau mereka yang tinggal jauh atau yang sudah berpindah tempat tinggal.

Pada saat keluarga jauh datang, orang-orang yang tinggal dekat dengan *keloka'* mengalah, memberikan kesempatan kepada yang datang dari jauh untuk mengambil hasil buah yang jatuh pada saat itu. Melalui budaya *ngawa'*, mereka memperlihatkan cara berpikir untuk lebih menimbang rasa kepada orang lain, sekalipun pada saat yang bersamaan mereka melepaskan haknya sendiri. Informan mengatakan melalui budaya ini orang Kebahan merasa senang jika bisa menyenangkan orang lain. Sebaliknya, mereka merasa bersalah jika melihat orang lain bersedih karena mereka.

Timbang rasa orang Kebahan juga terlihat dalam budaya kerja gotong royong di ladang yang disebut "*bejopai*". Melalui kegiatan ini, seseorang mengungkapkan perhatian dan tenggang rasa atas pekerjaan orang lain. Informan mengatakan bahwa pada diri orang Kebahan, ada perasaan tidak enak jika tidak ikut membantu orang bekerja. Ada perasaan tidak tega membiarkan orang lain mengerjakan sendiri ladang yang luas.

Melalui pekerjaan *bejopai* ini setiap orang bekerja sama mengerjakan ladang mereka; terutama untuk menebas dan menebang, menugal, memabat rumput dan panen. Pola kerjanya adalah seseorang membantu orang lain mengerjakan ladangnya, secara bergiliran dari ladang satu ke ladang yang lain. Melalui pola kerja sama ini pekerjaan yang berat menjadi ringan. Ladang yang luas bisa diselesaikan dalam

---

3 Dalam konteks lain, *ngawa'* juga berarti membujuk anak kecil agar tidak menangis.

waktu setengah hari, bahkan kurang<sup>4</sup>.

Selain dalam soal kerja di ladang, dalam soal cadangan benih, masyarakat Kebahan juga memperlihatkan memiliki pola “kerja sama” yang berasaskan tenggang rasa. Orang Kebahan masing-masing menyimpan benih padi atau pulut yang siap tanam. Simpanan ini diagih dalam tempat khusus sebagai prioritas pertama, dan selebihnya mereka jemur dan ditumbuk atau dimesin untuk beras yang mereka makan. Jika mereka akan memulai masa tanam, cadangan ini yang dikeluarkan. Cadangan ini juga bisa dipinjam oleh warga lainnya, tanpa dibayar dengan uang dan tidak pula dicatat sebagai hutang padi saat panen tiba.

Model pembayarannya dilakukan apabila ada warga lain yang membutuhkan benih jenis padi tertentu<sup>5</sup>. Dengan model ini, stok bibit padi di tengah masyarakat tetap terjaga<sup>6</sup>. Bagi masyarakat Kebahan, pola ini memperlihatkan bahwa mereka bersedia menolong orang lain, dan mereka percaya bahwa kelak orang lain pun akan memberikan pertolongan.

### **Kerampak Kebahan: Kritik Sosial**

Orang Kebahan memiliki cara untuk kritik sosial dan mengingatkan agar tidak berkonflik dengan orang lain. Salah satu kritik sosial dalam masyarakat ini adalah “kerampak Kebahan”.

---

4 Kadang kala mengerjakan ladang yang luas, misalnya, menugal, hanya perlu waktu 2-4 jam saja. Warga memulai kerja setelah selesai menoreh getah (sekitar pukul 9 ke atas), sehingga kerja *bejopai* ini tidak mengganggu pekerjaan pribadi. Jika memulai pukul 10, kadang kala pukul 12 pekerjaan telah selesai, dan kemudian warga bisa melanjutkan *bejopai* di ladang yang lain, mulai pukul 13.00 hingga pukul 15.00 atau lebih sedikit.

5 Jenis-jenis padi dalam masyarakat Kebahan yang dikenal hari ini antara lain: pandan, pandan nanga<sup>7</sup>, pandan merah, padi besi atau selasih, pebe, jeragan mayang, usin, buntui ulat, melawi, kasau, otak. Masyarakat juga mengenal padi Pak Harto dan Padi Jokowi.

6 Informan mengatakan memberi padi untuk ditanam kepada orang lain merupakan cara untuk melestarikan benih padi. Karena dengan cara seperti itu, setiap tahun, jenis-jenis padi selalu ditanam orang. Bandingkan jika orang menyimpan sendiri jenis padi, sementara pada tahun tertentu dia tidak berladang di lahan yang cocok (lahan ranah atau paya atau basah, dan lahan natai, atau bukit). Padahal benih padi hanya baik disimpan dalam waktu satu tahun saja.

Kerampak Kebahan adalah salah satu perilaku ingin mendominasi forum atau perilaku susah diatur atau perilaku ingin menguasai orang lain. Orang Kebahan sering disebut sebagai komunitas yang kerampak. Mereka selalu dominan dan ingin selalu dominan, dalam mempengaruhi orang lain. Mereka ingin gagasannya diterima, bagaimana pun caranya<sup>7</sup>.

Sebuah pantun yang populer di tengah orang Kebahan yang diperkenalkan Pak Lidin, mantan Kades Nanga Kebebu tahun 2000-an berkaitan dengan sifat kerampak ini<sup>8</sup>.

*Kebahan airnya deras*

*Batang beranyut lintang pukang*

*Kebahan orangnya keras<sup>9</sup>*

*Kalau dah datang, susah pulang*

Ada beberapa contoh diceritakan untuk menunjukkan konteks kerampak. Salah satu contoh, ketika peristiwa pemekaran Kecamatan Pinoh Kota dan Pinoh Selatan. Pada saat rapat untuk menentukan di mana letak ibukota kecamatan baru, Pinoh Selatan, dan desa-desa mana yang menjadi bagian dari kecamatan baru itu, seorang informan menceritakan memperjuangkan usulannya, tetapi akhirnya ia bersedia mengalah karena kalah suara.

Anggapan kerampak cukup melekat dalam diri orang Kebahan dan terpaksa harus menerima stigma itu dengan penjelasan bahwa apa yang “dikerampakkan” itu masih berkaitan dengan konteks kebenaran. Jika sudah salah, mereka akan mengalah dan menerima kebenaran dari orang lain. Orang Kebahan hari ini, menerima

---

7 Demi kepentingan ini, di tengah masyarakat Kebahan dikenal trik-trik atau petuah tertentu. Misalnya, ada ajaran mengenai posisi duduk yang pas, cara menatap, atau cara memulai bicara. (Yusli, wawancara, 2 November 2017).

8 Pemaknaan terhadap kata kerampak adalah negatif. Orang yang disebut sebagai kerampak bukanlah orang yang baik. Sadar pada pandangan negatif soal ini, Amri Kalam, seorang tokoh Katab Kebahan, pernah mengingatkan hal ini dalam beberapa kesempatan terutama dalam pertemuan dengan anak muda Kebahan.

9 Agak menarik bahwa dalam pantun yang sangat terkenal ini, istilah kerampak adalah dengan keras, atau yang umum sebut sebagai keras kepala. Rupanya, dalam konteks tertentu, orang Kebahan juga merasa tidak nyaman menggunakan istilah kerampak.

“cap” kerampak itu dan kemudian menjadikannya sebagai kritik sosial terhadap diri mereka. Mereka menjadikan ini sebagai kontrol diri agar tetap dapat memainkan peranan sebagai penengah.

Kerampak dan *ngawak kebahan* ini merupakan istilah terminologis untuk mengimajinasikan tentang keras atau teguhnya pendirian. Term kerampak seolah sudah menjadi tipikal Kebahan (Hariansyah, dkk., 2017: 61) Namun demikian, terminologi ini justru tidak menimbulkan konflik di kalangan etnik Dayak Kebahan. Kerampak tertolak jika telah diputuskan dalam sidang adat dan menggunakan aturan adat. Pada titik ini kerampak tidak membabi buta. Secara psikologis, kerampak Kebahan terakumulasi dalam ungkapan: “lebih baik mengalah demi mencari aman. Biar disalahkan meski benar agar masalah tidak berlanjut kemana-mana.” Atas dasar sikap semacam inilah maka kemudian dikenal Kebahan Penyeloplat. Term penyeloplat dimaknai sebagai pengikat atau posisi moderat antara dua pihak yang sedang berselisih.

### **Bekaban: Memperkuat Identitas Kebahan**

Komunitas Kebahan pada tahun 1960 pernah memiliki lembaga yang menyatukan mereka, yaitu Yong Yong Katab Kebahan (YYKK). Lembaga ini mengumpulkan talenta muda yang piawai bermain bola. YYKK ikut berlaga dalam pertandingan bola antar kecamatan, dan anak-anak muda Kebahan lainnya menjadi supporter. Bersatu mendukung skuad YYKK. YYKK kemudian menghilang karena proses peralihan zaman dan perkembangan sosial.

Tahun 2017 ini, komunitas Kebahan kembali membentuk organisasi yang disebut Bekaban, dengan tujuan untuk memperkuat identitas Kebahan di kalangan generasi muda. Mereka menganggap penting membentuk kelompok itu untuk mengingatkan bahwa orang Kebahan itu sebagai orang Kebahan. Mereka sebenarnya bukan Dayak dan juga bukan Melayu tetapi mereka bisa masuk ke dalam komunitas Dayak dan Melayu.

Mereka menganggap dalam situasi terkini, peran mereka masih diperlukan. Mereka perlu melakukan penguatan identitas Kebahan yang pernah memainkan peranan sebagai penyapat atau pembatas, serta Kebahan yang berkontribusi secara positif. Melalui pembentukan Bekaban kaum muda berharap dapat menghidupkan budaya Kebahan yang sebagiannya sudah mulai ditinggalkan<sup>10</sup>. Mereka ingin menghidupkan budaya potong ompong dalam pernikahan, injak api, atau tabur benih dalam acara *hadrah*, *jopai*, dan *berontang*.

Pemeliharaan identitas juga dilakukan melalui bahasa. Mereka menggunakan bahasa Kebahan dalam berbagai situasi di dalam dan luar kampung. Orang luar yang datang diajak berbicara bahasa Kebahan, dan orang luar yang tinggal di lingkungan Kebahan harus bisa berbahasa Kebahan. Selain itu, istilah-istilah dari bahasa lokal juga digunakan, misalnya, bekaban untuk menunjukkan kekerabatan, pertemanan dan persaudaraan; pasak, untuk menunjukkan struktur kelembagaan adat Kebahan; nama jalan dengan nama tokoh lokal, untuk mengingatkan asal usul.

Harapan organisasi ini adalah agar Kebahan hadir dengan berbagai peran tersebut. Untuk itu, mereka menunjukkan satu identitas dan entitas yang dapat menjadi model atau contoh bagi pengembangan budaya. Mereka sedang mengusahakan upaya mewujudkan ide Kebahan Center. Pembangunan pusat ini direncanakan di Sebaju, satu kampung lama yang tidak jauh dari Kebebu. Ada kampung budaya yang dapat menjadi sentral segala informasi dan kegiatan budaya Kebahan. Mereka juga membangun tugu Kebahan di tengah kampung, di persimpangan

---

10 Sebuah cerita menarik dari Nanga Kebebu berkaitan dengan budaya lokal ini. Pernah terjadi benturan dalam sebuah keluarga ketika sebagian keluarga ingin mempertahankan budaya sedangkan ada anggota keluarga yang ingin menghapusnya. Pada akhirnya, setelah hampir terjadi perkelahian, pihak keluarga yang ingin mempertahankan budaya, “menang”. Dan budaya tetap dilaksanakan. Cerita lain, beberapa kegiatan budaya berkaitan dengan perkawinan dan selamat kelahiran anak dan keselamatan kampung, yang pernah ada di Nanga Kebebu, kini hilang. Hanya beberapa kampung sekitar yang masih melaksanakannya. Tokoh muda ingin, budaya-budaya itu dihidupkan kembali.

Nanga Kebebu. Secara simbolik mereka menancapkan 5 tonggak untuk mengingat 5 tokoh Kebebu.

Upaya lain yang ditempuh adalah mereka mempromosikan nama tokoh Kebahan seperti Pati Krama, Patih Anom, melalui pemberian nama jalan di Nanga Kebebu misalnya, diberi nama dengan nama tokoh-tokoh itu agar mereka diingat. Tokoh ini menumbuhkan kebanggaan mereka sebagai orang Kebahan. Pemberian nama jalan juga akan menarik perhatian orang luar dan kemudian memancing pertanyaan tentang tokoh itu kepada orang-orang setempat. Akhirnya, hal ini akan membuat mereka mengingat asal usul sebagai orang Kebahan.

Pada sisi yang lain mereka bersaing dengan kekuatan luar untuk membentuk identitas mereka. Misalnya, di kalangan Dayak dibentuk identitas Dayak. Sedangkan di sisi lain mereka dibawa ke wilayah Melayu. Misalnya, Pak Saken Ibrahim, tokoh masyarakat dan ketua adat disebut selama ini dikenal sebagai tokoh adat Dayak, atau lebih tepatnya Dayak Islam. Dia beberapa kali mengikuti pertemuan formal tokoh Dayak, tidak saja di Nanga Pinoh dan sekitarnya, tetapi juga pertemuan regional di Pontianak. Sementara Yusli, mantan kepala desa dan ketua adat Nanga Kebebu, sepanjang tahun 2010 sempat menjadi pengurus majelis adat Melayu Kabupaten Melawi.

Di tengah situasi seperti itu, beberapa sumber mengatakan mereka tidak ingin dianggap sebagai Melayu atau Dayak, tetapi tetap sebagai Kebahan. Pada pandangan mereka, agama semestinya tidak membuat suku berubah, karena agama datang lebih akhir dimana menurut catatan, Belanda, Kristen atau Katolik datang pada abad ke-20.

Di sisi yang lain, penguatan identitas Kebahan juga terlihat dari upaya beberapa orang pengusaha dari kalangan orang Kebahan, yang mendirikan perusahaan dengan nama Kebahan. Berdasarkan catatan informan, hingga tahun 2017, setidaknya ada 4 perusahaan yang mereka kenal yang menggunakan nama Kebahan. Empat

perusahaan itu adalah: Putra Kebahan, Dara Kebahan, Gema Kebahan, dan Kebahan Jaya.

### **Diskusi: Kesadaran Identitas, Kekayaan Budaya, Dan Resolusi Konflik**

Suku Kebahan memiliki narasi dan istilah-istilah berkaitan dengan konflik dan resolusi konflik. Hal ini menunjukkan persoalan tersebut merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam masyarakat Kebahan. Hal ini bisa dirujuk pada hipotesa Whorf (dalam Maqdam, 2012) tentang bahasa dan budaya. Bahwa kehadiran sesuatu istilah khusus dalam suatu komunitas menunjukkan apa yang dipikirkan atau apa yang terjadi di tengah komunitas itu (Lihat juga Koentjaraningrat 1999; Davis, 2002).

Suku Kebahan tidak menginginkan konflik dan ingin menyelesaikannya dengan pendekatan mereka. Konsep "*ngawa*" dan "*bejopai*" merupakan bentuk dari keinginan mereka untuk memperhatikan perasaan kecewa orang lain. mereka menjadikan diri sebagai penengah dari situasi psikologis orang lain agar tidak menimbulkan konflik.

Narasi tentang Kebahan sebagai kelompok penengah menegaskan peranan mereka sebagai juru damai (penyelop) untuk masa lalu, saat ini dan yang akan datang. Kebanggaan mereka pada sejarah atau narasi masa lalu mengindikasikan kebanggaan pada peranan yang pernah dimainkan oleh nenek moyang dahulu. Mereka mempertahankannya dengan menggunakan narasi itu sebagai indikator bahwa sebelum ini pernah memainkan peranan yang signifikan di kawasan Kebahan. Mereka juga berupaya melakukan penguatan identitas dengan menghidupkan --atau memutar kembali-- narasi-narasi yang pernah diceritakan.

Istilah lama yang berkaitan dengan peran itu digunakan dan dikekalkan; disambungkan dari generasi awal ke generasi berikutnya, dibentangkan dari satu komunitas ke komunitas lain. Upaya ini sekaligus menunjukkan kekayaan budaya suku Kebahan di antara suku-suku lain, yang menempatkan mereka mampu memainkan posisi sebagai penengah. Namun Faktanya

tidak semua berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Ada hambatan yang dihadapi. Narasi yang negatif tentang perilaku kolektif (sebagai kerampak), coba diredam, diterima sebagai koreksi internal agar ke depan peran damai atau tetap berperan dalam dinamika daerah, bisa tetap dimainkan. Sehingga dengan demikian sikap mengalah atau kompromi (Lihat Sulaeman, 2015) mereka justru hadir sebagai pendamai yang disegani, dan mengubah pandangan mereka diri mereka yang “kerampak” dan mendominasi.

Dinamika lokal serta situasi regional yang menempatkan situasi bipolar antara Dayak dan Melayu di dua kutub yang berseberangan, mengimbas pada meningkatnya suhu politik dan pertarungan memperebutkan apapun yang bisa diperebutkan. Suku Kebahan berusaha mengambil peran menengahi situasi ini dengan cara (dan sekaligus harapan) bisa masuk kepada keduanya (Dayak atau Melayu). Mereka mengharapkan bisa diterima oleh orang Melayu dan juga diterima oleh orang Dayak. Kerinduan pada peran “penyelop” dahulu, diwujudkan dengan memunculkan narasi ini dan menguatkan peran Kebahan untuk penengah ini.

## SIMPULAN

Narasi yang berkembang di tengah masyarakat Kebahan sebagai pendamai dan berperan dalam resolusi konflik terlihat dari istilah dan wacana yang dikembangkan. Beberapa bentuk istilah yang digunakan, seperti “penyelop, ngawa’, dan lain-lain dipromosikan seiring keinginan menguatkan identitas Kebahan melalui pendekatan budaya, terutamanya mengukuhkan dan merevitalisasi budaya Kebahan, menunjukkan upaya mereka mempertahankan peran penengah itu.

Masyarakat Kebahan dahulu, berdasarkan narasi yang diceritakan, memperlihatkan kemampuan berkompromi sekaligus dengan kekuatan negosiasi, sehingga mampu mengatasi perseteruan antar suku Iban dan suku Undau. Narasi itu dilanjutkan sekarang ini di tengah situasi konflik terselubung antara dua kutub Dayak dan Melayu di beberapa wilayah di Kalimantan Barat.

Suku Kebahan tetap tampil dalam peran yang sama, sebagai penengah, kini. Kini, dalam konteks yang berbeda dan zaman yang berbeda, mereka tampil sebagai penyelop atau penengah antara Melayu dan Dayak. Posisi Kebahan sebagai penengah sedang berpacu dengan posisi Kebahan sebagai salah satu bagian dari dua kelompok itu: Sebagai bagian dari Dayak yang berseberangan dengan Melayu atau sebagai bagian dari Melayu yang berseberangan dengan Dayak.

Akhir dari peran itu tidak dapat dilihat hari ini. Hasil dari pacuan itu juga tidak bisa diduga. Waktulah yang kelak akan menjelaskan semuanya, menjelaskan akhir dari posisi sebagai penyelop yang akan tetap berhasil atau penyelop yang runtuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni. Et.all. 2009. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bagian Hukum. 2015. *Adat Istiadat Suku Dayak dan Suku Dayak yang beragama Islam Kabupaten Melawi*. Nanga Pinoh: Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Melawi.
- Collins, James T. 2001. Contesting straits-Malayness: The fact of Borneo. *Journal of South-east Asian Studies*, Vol 32 (3): 385-395.
- Davis, Joseph E. 2002. *Stories of change: Narrative and social movements*. Albany: State University of New York Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, C. 1998. *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS.
- Harian Merdeka. 2017. “Bercanda Bawa Bom di Bandara, Wanita Cantik Ini Langsung Diamankan”. Dalam <http://m.merdeka.com>. diunduh pada tanggal 8 April 2017.

- Hariansyah, dkk. 2017. "Pemertahanan Identitas Kebahan Sebagai Prototype Membangun Hubungan Islam-Kristen di Kalimantan Barat. *Laporan Penelitian*. LP2M, IAIN Pontianak.
- Ibrahim, Sutini. 1995. "Senganan". *Makalah pada Festival Istiqlal* di Pontianak, 29 Agustus 1995.
- Indah. 2014. "Suku Katab Kebahan". dalam <http://Indahf3ani.blogspot.co.id>. diunduh pada tanggal 24 November 2017.
- KDA. 2017. *Kecamatan Nanga Pinoh dalam Angka*. Nanga Pinoh: Kantor Camat Nanga Pinoh.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Levine, D. ed. 2014. *Religion and Political Conflict in Latin America*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Maqдум, Mufatis. 2012. "Hipotesis Saafir-Whorf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa di Indonesia". Dalam <http://mufatismaqдум.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 24 November 2017.
- Masfiah, Umi. 2015. "Falsafah Damai untuk Borneo, Studi Terhadap Pesan Damai dalam Karya Tiga Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi". *Jurnal SMaRT* Vol 1 No. 1 Juni 2015. Hlm. 55-67.
- Mindes, G. 2006. *Teaching Young Children Social Studies*. California: Praeger Publishers.
- Purba, Juniar et. All. 2011. *Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rudyble. 2012. "Sejarah Suku Kebahan Penyelopat". Dalam <http://rudyble.blogspot.co.id>. diunduh pada tanggal 27 November 2017.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sellato, B. 1987. "Notes on The Kebahan of West Kalimantan". Dalam <http://www.researchgate.net/publication/>. diunduh pada tanggal 28 November 2017.
- Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengetahuan Linguistik Umum Terj.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulaeman, M. Munandar. 2015. "Resolusi Konflik Pendekatan Ilmiah Modern dan Model Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal, Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora*, Vol. 17 No 1, Maret 2015. Hlm. 41-48.
- Yusriadi dan Haitami Salim, Ed. 2001. "Dayak Islam di Kalimantan Barat". *Prosiding Seminar Dayak Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak : STAIN, FUI dan MABM KB.
- Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2015. Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 5 (1): 74-99.
- Yusriadi. Ed. 2017. *Pesan Damai untuk Kalbar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Zaenuddin. 2011. "Indigenous Community Identity Within Muslim Society in Indonesia: A Study of Katab Kebahan Dayak in West Borneo". *Journal of Islamic Studies* Vol. 22 No. 1 (January 2011). P.50-65.
- Zaenuddin. 2012. "Identitas Dayak Katab Kebahan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat (Studi tentang Konstruksi Identitas Etno-Religio pada Masyarakat Dayak)". *Disertasi*. UGM Yogyakarta.